REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.[1]

Menurut Khon yang dikutip dari buku Tim pengembangan PAUD, menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

Sementara itu menurut Theresia Indrira Santi yang dikutip dari buku Tim pengembangan PAUD, menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anak.[2]

Dengan demikian pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi antara kedua orang tua dengan anaknya meliputi penanaman sikap pembelajaran serta pendidikan.

---

[1] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 427.
[2] Tim Pengembangan PAUD, *Pengasuhan dalam Keluarga*, (Semarang,2016), 18-19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam perspektif ekologis, Bronfenbrenner memaparkan bahwa pengasuhan anak tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem yang melingkupinya, yakni *macrosytem*, *mesosytem*, *microsystem*, dan *chronosytem*. *Macrosytem* yang berupa politik, budaya, ekonomi, dan nilai-nilai sosial memiliki kontibusi terhadap proses sosialisasi dan perkembangan anak.

Pengasuhan anak yang diterapkan seseorang tidak dapat dilepaskan dari bagaimana harapan masyarakat terhadap peraan yang mesti dijalankan oleh seorang anak dimasa dewasanya kelak. Kebanyakan orang tua mengharapkan anaknya ketika dewasa kelak akan mendapatkan kemuliaan, penghargaan dari masyarakat, status social ekonomi yang terpandang, dan sebaginya. Harapan- harapan tersebut dapat berasal dari pandangan ideology setempat dan akan memengaruhi bagaimana orang tua mendampingi anaknya untuk mewujudkan.[3]

Ada orang tua yang berupaya mewujudkan harapanya untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang cerdas. Tolok ukur cerdas anak yang dipegang oleh orang tua adalah anak mendaptkan peringakat disekolah atau tidak. Agar anak dapat menjadi juara disekolah maka orang tua memaksa anak untuk menjalani berbagai les pulang sekolah. Karena jadwal yang demikian padat, akibatnya anak kehilangan masa kanak-kanaknya. Ada pula orang tua yang menganggap anak sebagai aset.

Sekolah dan komunitas sebagai *mesosytem* berpengaruh terhadap pola asuh dan jalinan kerja sama yang terjadi. Apabila terjadi jalinan kerja sama yang harmonis, maka sekolah dan komunitas dapat menjadi pendukung bagi orang tua untuk menjalankan pengasuhan.

[3] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 39.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Akan tetapi, tak jarang pula yang terjadi justru sebaiknya, yakni timbulnya konflik anatara orang tua dengan sekolah dan komunitas.[4]

Efek *microsystem* terjadi melalui relasi orang tua anak dalam keluarga yang berupa pola asuh orang tua. Gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap perilaku anak, seperti berkembangya kompetensi, perilaku prososial, motivasi berperstasi, pengaturan diri (*self-regulation*), dan kelekatan anak dengan orang tua.

Chronosystem berpengaruh melalui terjadinya perubahan tren *parenting* dari waktu kewaktu seiring dengan perubahan masyarakat dan tekanannya terhadap keluarga.[5]

b. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya.[6]

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar social (*social Learning*). Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi social (*social interaction*) atau *parent-child system*.

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingnees* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan

[4] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 40.
[5] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 41.
[6] Istinna Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 6, No 1, (2015): 6.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku.

Faktor ini mewujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Factor ini mewujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitive terhadap kebutuhan, pemberian afeksi, dan penghargaan. Pendekatan tipologi dipelopori oleh Baumrind yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua factor tersebut, yaitu *authoritative, authoritarian, permissive,* dan *rejecting-neglecting*.[7]

		Penerimaan/Ketanggapan	
		Tinggi	Rendah
Kontrol/Tuntutan	Tinggi	1. Otoritatif Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.	2. Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak
	Rendah	3. Permisif Sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya	4. Tak peduli Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

Gambar 2.1
Matriks Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan

[7] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 47-48.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi.[8]

Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.[9]

Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma.[10]

Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain :

a) Orang tua menggunakan hukuman sebagai konsekuensi

Orang tua dengan ciri ini menganggap hukuman dan ancaman sebagai senjata ampuh untuk mendidik anak. Pola asuh seperti ini mengakibatkan anak menjadi tidak paham akan kesalahannya sendiri. Hukuman yang disertai dengan kekerasan juga mengakibatkan anak menjadi pribadi yang kejam dan suka membangkang.

---

[8] Istinna Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 6, No 1, (2015):6.

[9] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 49.

[10] Istinna Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 6, No 1, (2015): 6.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b) Orang tua selalu meminta anak untuk melaksanakan arahannya

Orang tua dengan ciri ini tidak mengizinkan sang anak untuk membuat keputusan tanpa arahan orang tua. Orang tua cenderung selalu memantau tindakan anak. Setiap keputusan yang diambil oleh anak, orang tua cenderung ikut campur. Akibatnya anak tidak berani mengambil keputusan sendiri. Anak cenderung menurut dengan apa yang dikatakan orang tuanya meski keputusan yang diutarakan tidak sesuai dengan keinginan anak.

c) Orang tua berkuasa penuh atas anak sehingga memberi batasan dan kendali yang sangat jelas

Orang tua dengan ciri ini sedikit memberi ruang pada anak untuk berkreasi bahkan bertindak. Orang tua menentukan secara jelas hal-hal yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sang buah hati. Akibat yang ditimbulkan dari perilaku orang tua seperti ini anak tidak bias bebas melakukan apa yang diinginkannya.

d) Orang tua cenderung meminimalkan perdebatan secara verbal

Orang tua dengan ciri ini membatasi diskusi dua arah sehingga anak lebih banyak bersikap diam dan menurut.

e) Orang tua tidak segan menggunakan hukuman fisik

Orang tua dengan ciri ini beranggapan bahwa hukuman fisik merupakan cara efektif untuk menghukum anak. Sama dengan ciri pola asuh pada poin a, orang tua yang menggunakan pola asuh seperti ini akan menjadikan anak pembengkang dan kasar. Karena dengan memberikan hukuman fisik, anak akan melakukan hal sama terhadap orang lain sebagai pelampiasa rasa marahnya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

f) Orang tua suka membuat batasan tanpa memberi tahu alasannya

Orang tua dengan ciri ini membuat berbagai macam aturan tetapi, tidak menjelaskan secara detail alas an kenapa hal tersebut dilarang. Pola asuh yang seperti ini mengakibatkan anak tumbuh menjadi seorang pembangkang.[11]

Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan berperilaku seperti berikut :

(1) Terkekang
(2) Kuarang bebas
(3) Terkadang membuat anak kurang percaya diri.

Namun, sisi positifnya anak akan memiliki kepribadian yang patuh, sopan, dan rajin.[12]

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya meberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.[13]

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak

[11] Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom Is Super Mom Bagaiman Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), 20-22.
[12] Zizousari dan Yuna Chan *Working Mom Is Super Mom Bagaiman Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), 29.
[13] Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Intelektual, Vol 5, No 1, (2016) : 8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain. Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.[14]

Pola pengasuhan yang permisif dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuh segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglection*) terhadap anak.[15]

Ciri-ciri pola asuh permisif antara lain :

a) Orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi tidak peduli dengan urusan anak

   Orang tua dengan ciri ini selalu ingin mengatur keperluan anak, bahkan berinisiatif menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan sang buah hati tetapi, tidak melibatkan anak dalam persiapannya sehingga anak hanya menerima hasil. Orang tua juga kurang tertarik dengan dinamika perkembangan anak.

b) Orang tua tidak banyak memberi batasan atau larangan terhadap anak

[14] Istinna Rakhmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol 6, No 1, (2015) :6.

[15] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 49.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Orang tua dengan ciri ini membebaskan anak melakukan apa yang diinginkan bahkan cenderung membiarkan. Dengan perilaku orang tua seperti ini, anak cenderung tidak tahu mana yang benar dan mana yang tidak benar.[16]

c) Orang tua seringkali memberi apa saja yang diinginkan anak tanpa banyak bertanya

Orang tua dengan ciri ini menganggap pemenuhan kebutuhan secara materi merupakan bentuk kasih sayang yang baik sehingga apa pun yang diminta sang buah hati cenderung dikabulkan. Kadang kala gengsi sebagai orang tua yang dapat memenuhi segala kebutuhan anak menjadi dasar orang tua melakukan tindakan ini.

d) Orang tua jarang berdiskusi dengan anak mengenai masalah anak

Orang tua dengan ciri ini menganggap masalah anak adalah hal remeh temeh dan tidak penting sehingga enggan untuk mengobrolkan masalah sehari-hari ataupun permasalahan anak dengan sang buah hati. Akibatnya anak cenderung menjadi pribadi yang tutup.

e) Orang tua berperan sebagai sumber daya bagi anak

Orang tua dengan ciri ini mengambil alih segala tugas anak sehingga, anak tinggal menerimanya hasilnya. Orang tua juga akan menyiapkan segala hal yang diperlukan sang buah hati sehingga anak tidak perlu mengurusi sendiri. Akibat dari perilaku orang tua ini, anak menjadi tidak mandiri dan nantinya akan tumbuh sifat manja.[17]

---

[16] Zizousari dan Yuna Chan *Working Mom Is Super Mom Bagaiman Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), 18.

[17] Zizousari dan Yuna Chan *Working Mom Is Super Mom Bagaiman Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan berperilaku sebagi berikut :

(1) Berperilaku sesuai dengan kehendak hati.
(2) Kurang dapat membedakan mana yang baik dan yang kurang baik.
(3) Sering melanggar peraturan atau norma yang berlaku.[18]

3) Pola Asuh Otoritatif

Pendekatan tipologi mengaggap bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikimya sebagai keunikan pribadi. Pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif anak.[19]

4) Pola Asuh Tak Peduli atau Mengabikan

Pola pengasuhan ini orang tua cenderung sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anaknya. Pola pengasuhan ini mengabaikan apa yang dilakukan sang buah hati.

Ciri-ciri pola asuh mengabikan antara lain :

a) Orang tua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak

Orang tua dengan ciri pola asuh ini cenderung memasrahkan anak pada pengasuhan atau bahkan nenek atau kakek untuk mengurusi kepentingan anak. Orang tua cenderung hanya mau terlibat dalam urusan yang dirasa

[18] Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom Is Super Mom Bagaiman Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), 28.
[19] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 49-50.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penting dan mendesak. Orang tua tipe ini tidak banyak mengetahui cerita keseharian anak, bahkan mungkin tidak tahu siapa sahabat terdekat sibuah hati.

b) Orang tua tidak banyak memiliki waktu dengan anak-anak

Orang tua dengan ciri pola asuh ini jarang mengajak ngobrol santai bahkan berdiskusi dengan anak. Biasanya orang tua yang seperti ini adalah orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, berangkat bekerja pagi hari dan pulang kerumah malam hari ketika anak-anak sudah tidur. Orang tua tipe ini juga jarang mengajak sang buah hati berlibur atau bahkan sekedar makan malam keluar bersama anggota keluarga.

c) Orang tua membiarkan anak diasuh orang lain

Orang tua dengan ciri pola asuh ini tidak merasa khawatir ketika anak tidak berada pada pengawasannya. Orang tua lebih memilih pengasuhan atau nenek atau kakek sebagai orang yang diharapkan dapat menggantikan posisinya sebagai penjaga anak. Biasanya orang tua seperti ini juga merupakan orang tua yang sibuk.

d) Orang tua lebih mengutamakan kepentingannya dari pada kepentingan anak

Orang tua dengan ciri pola asuh ini menganggap urusan dirinya lebih penting dari pada kebersamaan dengan buah hati. Orang tua yang seperti ini tidak peduli terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Kepentinga anak diletakkan pada urutan nomor dua.[20]

Anak yang diasuh dengan pola asuh mengabaikan akan berperilaku sebagai berikut :

[20] Zizousari dan Yuna Chan *Working Mom Is Super Mom Bagaiman Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), 16-17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

(1) Memiliki motivasi yang rendah
(2) Berpandangan kepentingan orang tua lebih penting dari kehidupannya
(3) Tidak memiliki rasa kemandirian yang baik
(4) Memiliki sikap pengendalian diri yang kurang baik.[21]

Terdapat pandangan yang berbeda mengenai interaksi anatara orang tua dan anak. Sebagian memandang bahwa sikap orang tua yang mempengaruhi parilaku anak (*parent effect model*). Dalam interaksi ini karakteristik orang tua menentukan karakter anak. Model gaya pengasuhan yang dikembangkan Baumrid dapat dianggap mengasumsikan model interaksi ini. Anak dengan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab social, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih koperatif. Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat. Adapun anak dengan orang tua permisif akan cenderung implusif, agresif, *bossy*, kurang control diri, kurang amndiri dan kurang berorientasi prestasi.[22]

Perilaku seorang anak berkembang sesuai kondisi yang ada disekelilingnya, baik itu positif maupun negative. Bias saja seorang anak berubah dari tipe anak yang penurut (*asertif*) menjadi anak yang mudah memusuhi (dendam), sesuai cara pergaulan yang dia terima pada lingkungannya (keluarga).[23]

Sementara pendapat yang lain menyatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak (*child effect model*).

[21] Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom Is Super Mom Bagaiman Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), 27.
[22] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012),50.
[23] Ali Ahmad dkk, *Anakku dengan Cinta Ibu Mendidikmu*, (Surabaya : Ailah , 2005), 133.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam interaksi ini, orang tua dipandang lebih adaptif dan perilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap manis maka orang tua akan dapat bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku tidak manis maka akan menjadi penyebab orang tua menjadi bersikap kurang baik. Anak-anak yang sangat bandel dan implusif akan mendorong orang tua untuk bersikap keras, membuat orang tua merasa kehabisan akal, kurang afektif, sehingga memunculkan tindakan kontrotatif atau melakukan pengabaian.[24]

c. Prinsip Pengasuhan Anak

Prinsip adalah sesuatu yang menjadi landasan atau fondasi dalam memilih cara bertindak. Karena itu, prinsip pengasuhan dapat diartikan sebagai landasan bagi dalam mengasuh anak. Berikut ini adalah tiga prinsip utama dalam pengasuhan anak [25]:

1) Anak adalah subjek, bukan objek dalam pengasuhan

Anak adalah pusat dari perubahan. Meski pengasuhan bisa mengacu kepada individu, komunitas, atau masyarakat namun peran utama tetap dipegang oleh orangtua dan keluarga sebagai lingkaran terdekat dari anak. Meskipun demikian, bukan berarti anak hanya sekedar objek bagi para pengasuh atau bagi anggota keluarga yang lebih dewasa, akan tetapi ia menjadi actor utama atas diri mereka.

Dengan memegang prinsip ini, maka akan berpengaruh kepada perlakuan kita terhadap anak. Hal ini berarti juga akan mempengaruhi metode kita dalam melakukan proses pengasuhan. Dengan menempatkan anak sebagai subjek, maka orang dewasa akan melihat perkembangan alamiah anak. Orangtua berperan

[24] Sri Lestari *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012),51.

[25] Ahmad Yani,dkk, *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1, (2017) : 159.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sebagai fasilitator agar potensi anak dikenal dan dapat berkembang dengan baik.

2) Pengasuhan bersifat dialogis

Anak-anak bukan figure pasif, mereka adalah subjek yang punya kedudukan sama. Anakanak memang tidak sekuat orang dewasa karena itulah orang dewasa mengarahkannya. Hal ini bukan berarti anak harus pasif dan menurut begitu saja. Anak-anak mengamati apa yang dilakukan oleh orang dewasa, bahkan juga melakukannya, karena anak punya hak untuk berpikir, merasa, dan berbicara sesuai dengan caranya, ia tak harus banyak diberi perintah.

3) Pengasuhan menjangkau keseluruhan diri anak

Anak adalah individu yang utuh. Anak-anak hidup dan berkembang dengan aspek lengkap yang terdiri dari fisik, kognisi, dan sosioemosional. Untuk itu, perlu diperhatikan pengasuhan anak dalam aspek-aspek tersebut.[26]

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anakanaknya.

[26] Ahmad Yani, *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1, (2017) :160.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas. [27]

[27] Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 7, No 1, (2017) : 36.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola outhoritatif.[28]

e. Pola Asuh Dalam Prespektif Islam

Didalam keluarga seorang anak akan mengalami peristiwa-peristiwa yang menyenagkan, menyedihkan penolakan, belas kasihan dan frustasi-frustasi yang dialami oleh seorang anak. Keluarga sangat

[28] Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 7, No 1,(2017) : 37.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penting bagi pembentukan pribadi, suasana keluarga mempengaruhi perkembangan emosi, respons afektif anak, remaja dan orang dewasa.[29]

Didalam keluarga yang kurang cinta damai, tercetus dalam perilaku marah, anak belajar melalui peniruan dan suasan tegang. Suasana keluarga yang penuh dengan letupan emosi menimbulkan suasana panas dan menjadi sumber masalah baru. Suasana keluarga yang panas maupun dingin akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anggota keluarga. Karena suasana keluarga dan kehidupan emosi saling berpengaruh, dan bias mengganggu perkembangan anak, maka perlu dibentuk keluarga sejahtera dalam suasana keakraban sebagi tumbuhnya pribadi-pribadi yang mantap dan harmonis.[30]

Kepribadian seorang berkembang sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, karena orang tua merupakan bagian keluarga. Cara pengasuhan yang berbeda antara orang tua, tentu saja akan melahirkan anak dengan kepribadian yang berbeda pula.[31]

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya*

[29] Singgih D gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis : anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), 29.
[30] Singgih D gunarsa dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis : anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2004), 29-31.
[31] Zizousari dan Yuna Chan, *Working Mom Is Super Mom Bagaiman Membagi Antara Keluarga dan Karir*, (Yogyakarta : Trans Idea Publishing, 2016), 14-15.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim: 6)[32]

Selanjutnya, orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya. Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep fitrah. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan. Rasulullah SAW bersabda [33]:

كل مولود علي الفطرة بواه يهودانه او ينصرانه او يمجسا نه (رواه البخاري)

Artinya: *Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu Yahudi,* Nasrani, *dan Majusi*.

Dalam pandangan Islam, pendidikan dimulai dalam keluarga jauh sebelum anak lahir, yaitu dengan terlebih dahulu pasangan hidup. Calon ayah harus memilih calon ibu yang baik, begitupun sebaliknya. Karena ayah dan ibu akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Ayah dan ibu yang tidak baik, tidak akan mampu mendidik anaknya untuk menjadi baik. Dalam hal ini, Rasulullah SAW memberikan kriteria sebagai berikut [34]:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِيْنِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

Artinya : "*Wanita dinikahi karena empat kriteria: Karena* hartanya *banyak, karena turunannya baik, karena rupanya baik, karena agamanya baik. Beruntunglah kamu yang memilih wanita karena agamanya, dengan demikian kamu akan berbahagia"* (HR. Bukhori Muslim).

---

[32] Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. (Kudus Menara, 2006), 560.

[33] Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektual, Vol 5, No 1, (2016) : 5.

[34] Mufatihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3, No 1, (2015) : 118-119.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pendidikan anak sebelum anak lahir sebenarnya dilakukan bukan terhadap anak itu, melainkan terhadap ayah dan ibunya yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan anak, terutama saat proses kehamilan.

Setelah anak lahir, barulah pendidikan itu dilakukan secara langsung pada anak tersebut. Ada beberapa upaya dalam pandangan Islam yang semestinya dilakukan orang tua dalam pendidikan anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Melakukan azan dan iqamah

   Azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Hal ini menurut Ibn al-Doyyin al-Jaujiyah dimaksudkan agar getaran-getaran pertama yang didengar oleh si anak adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah SWT dan kesaksian pertama masuk Islam.[35]
2) Mencukur rambut pada saat bayi berusia 7 hari, dan melakukan Aqiqah, sebagai sunnah Rasulullah SAW.
3) Memberi nama yang baik, orang tua hendaknya memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. Nama dapat memengaruhi pergaulan anak. Nama yang baik akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, dan sebaliknya nama yang buruk akan menjadikan anak minder, karena namanya menjadi bahan olok-olokan oleh temannya.
4) Melakukan khitan Khitan sebagai salah satu ajaran Islam menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh orang tua. Khitan ini berlaku bagi anak laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan khitan bagi anak lakilaki dilaksanakan pada anak berusia sekolah dasar. Sedangkan pelaksanaan khitan bagi anak perempuan biasanya

[35] Mufatihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3, No 1, (2015) : 120.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dilaksanakan pada hari ke-40 dari kelahiran. Dalam istilah jawa anak perempuan sudah umur selapan.[36]

5) Menyusui bayi, Menyusui bayi mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Dari segi perkembangan fisik, susu ibu lebih baik daripada susu buatan atau hewan. Pada saat ibu menyusui anaknya, sebenarnya ia sedang mencurahkan kasih sayangnya kepada anak dan akan dirasakan sebagai suatu kehangatan kasih ibu yang melindungi. Ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Apalagi ketika dalam posisi menyusui, ibu sambil mendengungkan, melantunkan shalawat ditelinga sang bayi. Maka akan tertanam rasa cinta anak terhadap rasulnya.[37]

2. Kemandirian Anak

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain". Ali dan Asrori menyatakan "Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan". [38]

Menurut Steinberg kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggungjawabakan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orangtua. Steinberg juga mengungkapkan tentang kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengaksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orangtua secara emosi dan mengalihkannya pada

[36] Mufatihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3, No 1, (2015) : 121.

[37] Mufatihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3, No 1, (2015) : 122.

[38] Suid dkk, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas I Sd Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No.5, (2017) : 71.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggungjawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.[39]

Sedangkan Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol. Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan.[40]

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian menurut Dowling adalah kemampuan anak dalam berpikir dan

[39] Ayu Winda Utami S dan Adijanti Marheni, *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1, (2013) : 56.

[40] Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No 1, (2017) : 32.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekwensi resiko jika melanggar aturan.[41]

Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri beberapa aspek, yaitu: Emosi, aspek ini ditunjukksn dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.[42]

Dalam berkembangnya kemandirian individu dapat ditentukan ketika individu mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Kemandirian biasanya ditandai
dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri,

[41] Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No 1, (2017) : 34-35.

[42] Komala, *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*, Vol 1, No 1, (2015) : 37.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membuat keputusan-keputusan sendiri,serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.[43]

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki anak atau tidak bergantung kepada orang lain sesuai dengan tahapan usia dengan menunjukkan perilaku yang menentukan bagaimana seseorang menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan.

b. Bentuk-Bentuk dan Ciri-Ciri Kemandirian

Mengacu pada pendapat Doulvan dan Andelson kemandirian meliputi: kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Karakteristiknya dijabarkan sebagai berikut :

1) Kemandirian emosi

Menurut Doulvan dan Andelson kemandirian ini merujuk kepada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka. Secara operasional aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator seperti: a) de-idealized artinya remaja memandang orang tua apa adanya, b) parent as people artinya remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya, c) non-dependency artinya remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri dari pada bergantung pada orang tuanya, dan individuation artinya remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya.

2) Kemandirian perilaku

Yaitu kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional menurut Steinberg dalam Yusuf aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: a) memiliki kemampuan untuk

[43] Suid dkk, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas I Sd Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No.5, (2017) : 72.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (changes in decision making abilities), b) memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain (changes in conformity and susceptibility to influence), dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (self reliance in decision making).

3) Kemandirian nilai

Merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsipprinsip orang lain. Menurut Steinberg dalam Yusuf, secara operasional aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: a) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah (abstrack belief), b) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (principal belief), dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (independent belief).

Kemandirian harus diperhatikan demi menciptakan kedewasaan secara utuh pada setiap individu. Perlu adanya perhatian khusus untuk anak usia dini dalam kesehariannya. Perhatian, pengawasan, bahkan bimbingan penuh akan membentuk moral dan berkarakter mulia pada anak usia dini. Karakter merupakan sifat alami bawaan yang dimiliki manusia untuk melakukan tindakan yang bermoral. Sifat alami itu diimplementasikan dalam tindakan nyata dan mengarah pada hal yang positif seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.[44]

Menurut Yamin & Sabri ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut:

[44] Cahniyo Wijaya Kuswanto, *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol, 1 No 2, (2016) : 25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a) Kepercayaan

Suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak-anak karena harapan orangtua dan guru menjadi anak yang baik, maka perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri.

b) Kebiasaan

Dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri memcuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya, dan lain-lain.

c) Komunikasi

Komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami.

d) Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten.[45]

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ciri-ciri karakter mandiri dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Percaya diri

Percaya diri adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Menurut Thursan Hakim " Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya

[45] Komala, *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru*, Vol 1, No 1, (2015) : 39.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya".

b) Mampu bekerja sendiri

Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tentunya membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan ini. Namun mampu bekerja sendiri disini maksudnya adalah tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tanggung jawab yang dipikulnya.

c) Menghargai waktu

Manusia yang mandiri tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia, sebisa dan semaksimal mungkin ia akan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

d) Bertanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempengaruhi bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakannya berpengaruh, maka ia akan berusaha agar segala tindakannya akan memberikan pengaruh yang baik dan menghindari tindakan yang merugikan.

e) Memiliki hasrat bersaing untuk maju

Anak memiliki sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan suatu tujuan, menganggap rintangan atau hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi. Memiliki kemauan dan hasrat untuk selalu ingin maju agar mencapai apa yang diinginkan, memiliki rasa ingin tahu yang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tinggi, menyukai hal yang baru, memiliki kreativitas yang tinggi.

f) Mampu mengambil keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak terlepas dari berbagai masalah yang harus segera diselesaikan dengan baik dan seksama. Agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka harus dapat menentukan cara yang tepat.[46]

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Sebagai hasil dari proses belajar pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, Ali dan Asrori mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, yaitu:

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata ”jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan

[46] Suid, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas I Sd Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No.5, (2017) :73-74.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.[47]

Baumrind juga mengungkapkan pendapat tentang pola asuh bahwa para orangtua tidak boleh menghukum dan mengucilkan anak, tetapi sebagai gantinya orangtua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Orangtua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.[48]

3) Sistem Pendidikan di Sekolah

Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.[49]

---

[47] Suid dkk, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas I Sd Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No.5, (2017) : 74.

[48] Ayu Winda Utami S dan Adijanti Marheni, *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar*, Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1, (2013) : 56.

[49] Suid dkk, *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas I Sd Negeri 1 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No.5, (2017) : 74-75.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya.

Faktor internal terdiri dari; (a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan, (b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, (c) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkemangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai denag kemampuan perkembangan anak.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan.

Faktor eksternal terdiri dari; (a) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya, (b) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaankebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, (c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.[50]

d. Kemandirian Dalam Prespektif Islam

Islam mengajarkan untuk melakukan pekerjaan dengan mandiri. Rasulallah juga memperhatikan dan membangun sifat mandiri pada anak agar dapat bergaul dengan teman atau masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dalam proses itulah, seseorang akan mampu mengambil manfaat dan pengalaman yang dihadapi serta menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga dalam bersosialisasi dengan lingkungan memiliki keberanian, tidak manja, dan kedewsaan dalam menanggapi situasi.

Firman Allah yang tercantum dalam Al- Qur'an surat Al Mudatsir ayat 38 menyebutkan :

[50] Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No 1, (2017) : 40-41.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya* (Al-Mudasir : 38).[51]

Dalam Surat Al Mu'minun ayat 62 disebutkan :

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنطِقُ بِالْحَقِّ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: "*Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya*" (QS. Al Mu'minun: 62)[52]

Seperti sabda Rasullalah yang di riwayatkan oleh Bukhari: "*Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri*". (HR. Bukhari).

Ayat Al Quran dan hadist tersebut menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pertanggungjawaban dalam setiap perbuatannya. Artinya, perbuatan selama hidup harus dilakukan dengan mandiri dan tidak semua dilakukan harus dengan bantuan orang lain. Demikian ini merupakan bukti bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk melakukan segala hal dengan mandiri.Ayat dan hadits tersebut menunjukan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak khususnya kemandirian, memiliki andil yang sangat besar. Upaya-upaya pun harus dilakukan orang tua setahap demi setahap untuk mewujudkan kemandirian anak dapat terwujud dengan baik.[53]

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menawarkan langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana Rasulullah bersabda :

---

[51] Al-Qur'an Surat AL-Mudasir ayat 38, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. (Kudus : Menara Kudus, 2006), 576.

[52] Al-Qur'an Surat AL-Mu'minun ayat 38, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*. (Kudus : Menara Kudus, 2006), 342.

[53] Cahniyo Wijaya Kuswanto, *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 1 No 2, (2016), 22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

"*Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri*.

Pernyataan Rasul di atas, setiap jenjang usia anak dianjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya. Hal ini penting diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik. Selanjutnya, tanggung jawab mendidik anak relatif panjang hingga usia 21 tahun.[54]

1) Membimbing anak usia 0-7 tahun

Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 yahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak. Menurut Jaka dalam bukunya Jalaluddin, masa bayi merupakan periode pertama yang dilalui bayi setelah dilahirkan. Dalam tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat tergangung dengan lingkungannya. Seroang bayi masih memerlukan perawatan yang telaten. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya baru terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suaran tanpa makna), serta mengadakan reaksi terhadap perangsang dari luar. Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak-anak usia 0-7 tahun. [55]

Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. Bimbingan dan pendidikan yang didasarkan atas rasa kasih sayang anak membuat anak merasa tidak dikekang, kebebasan akan mendorong anak-anak berkreasi sejalan dengan kemampuan yang mereka miliki.[56]

---

[54] Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektual, Vol 5, No 1, (2016) : 9.

[55] Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektual, Vol 5, No 1, (2016) : 9.

[56] Padjrin, , *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektual, Vol 5, No 1, (2016) : 10.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Membimbing anak usia 7-14 tahun

Pada tahap kedua, Rasul SAW. menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak (Addibuu). Menurut al-Attas dalam buku Jalaluddin, adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin menegaskan pengenalan dan pengakuan dan potensi jasmaniyah, intelektual, dan rohaniyah, pengenalan dan pengakuan atas kenyataan ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah salat.

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"*Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka*".

Kata "pukullah" dalam hadits ini, bukanlah bermakna "kekerasan" tetapi "diprioritaskan". Mengajarkan anak tentang salat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak.[57]

3) Membimbing anak usia 14-21 tahun

Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. Shohihhu (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul SAW. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman.

[57] Padjrin, , *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektual, Vol 5, No 1, (2016) :,11.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Di tahap ini porsi kemandirian harus lebih tinggi. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan tantangan dunia luar yang lebih "nyata" dan lebih "keras". Peran orang tua di fase ini adalah sebagai "coaching", sebagai teman berbagi suka dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan, sosialisasi para anak.[58]

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian Ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa Tulisan atau penelitian yang sudah Ada. Dengan apa yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah mengangkat tema Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Memiliki Sikap Mandiri untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan dalam penulisan skripsi ini yaitu :

1. Penelitian oleh Riski Septifani (2015) "Peran Ibu Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Keluarga Nelayan" fakultas psikologi universitas Muhammadiyah Surakarta.

   Dalam penelitian tersebut yaitu menitiberatkan atau menyerahkan sepenuhnya pengasuhan dilakukan oleh seorang ibu, karena obyek yang dikaji dalam penelitian tersebuat adalah keluarga yang bermata pencarian sebagai nelayan, dimana peran seorang ayah diberikan atau ditanggung jawabkan kepada seorang ibu, Karena ayah pergi melaut sampai berminggu-minggu. Peran ibu dalam keluarga nelayan adalah sebagai pendukung dalam membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menjaga integrasi rumah tangga, penanggung jawab kelangsungan hidup rumah tangga, mengurus anak. Faktor pendukung dan penghambat peran ibu dalam keluarga nelayan yaitu ekonomi, status dalam pekerjaan, serta pendidikan.[59]

---

[58] Padjrin, , *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektual, Vol 5, No 1, (2016) : 12.

[59] Riski Septifani, *Peran Ibu Dalam Pembentukan Kemandirian Anak Keluarga Nelaya*, (Skripsi fakultas psikologi universitas Muhammadiyah Surakarta 2015)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian diatas adalah sama-sama mengkaji tentang pengasuhan yang diterapkan kepda putera-puterinya. Sementara perbedaannya adalah dalam penelitian yang ditulis penulis adalah objeknya yang berbeda dimana penelitian diatas mengambil data dari keluarga yang bermata pencarian sebagai seorang nelayan sementara pada penulisan ini tidak dan factor yang menjadi penghambat dalam penulisan ini ditambah dengan factor-faktor internal dan eksternal.

2. Penelitian oleh Ervinati Malau (2012) " Factor Ekternal Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok" Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

   Dalam penelitian tersebut membahas tentang pola pengasuhan seperti apa yang diterpakan untuk menjadikan seorang anak memiliki sikap mandiri, dalam menanamkan kemandirian penelitian tersebut yang menjadi obyeknya adalah usia 6-12 tahuan dan penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif.[60]

   Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penulis adalah sama membahas atau mengadakan penelitian tentang pengasuhan orang tua dalam mendidik anak memiliki sikap mandiri, sedangakan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan.

3. Penelitian oleh Banawati Nur Hidayah (2017) "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo" Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

   Dalam penelitian tersebut membahas tentang pengasuhan orang tua dalam mendidik anak, dimana pengasuhan orang tua berpengaruh kepada kemandirian anak, jika orang tua menerapkan pengasuhan yang

[60] Ervinati Malau,*Factor Ekternal Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok*, (Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia 2017).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengekang atau banyak atauran maka hal tersebut akan memperlambat sifak kemandirian anak, karena anak akan merasa taku sedikit ceria, dan memiliki sikap motifasi yang rendah.[61]

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang hal-hal yang diakibatkan salah pengasuhan terhadap anak, sedangkan perbedaanya adala dalam obyek penelitian yaitu penelitian tersebut mengambil sampel pada anak usia 4-5 tahun.

C. Kerangka Berfikir

Dari uraian diatas peneliti akan mengaji lebih lanjut tentang pola pengasuhan orang tua dalam menanamkan sikap mandiri kepada anaknya, yang berada didesa Banyuurip Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Dalam keluarga pasti memiliki cara atau metode dalam mengasuh putra-puterinya. Dalam memberikan pengasuhan dalam sebuah keluarga pastilah berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Entah orang tua yang harus mengikuti kemauan anak atau anak yang harus mengikuti kemauan orang tua.

Salah satu penghamabat penanaman sikap mandiri kepada anak adalah pola pengasuhan orang tua, jika orang tua banyak mengkekang atau melarang anak maka akan penghambat perkembangan kemandirian anak, Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

Cara yang ditetapkan orang tua dalam memberi pengasuhan kepada anak akan memberi dampak yang sangat besar dalam perkembangan kemandirian putera-puterinya, untuk itu orang tuavharus memperhatikan pengasuhan yang akan diberikan. Adapu bagan alur kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

[61] Banawati Nur Hidayah , *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.2

Skema Kerangka Berfikir

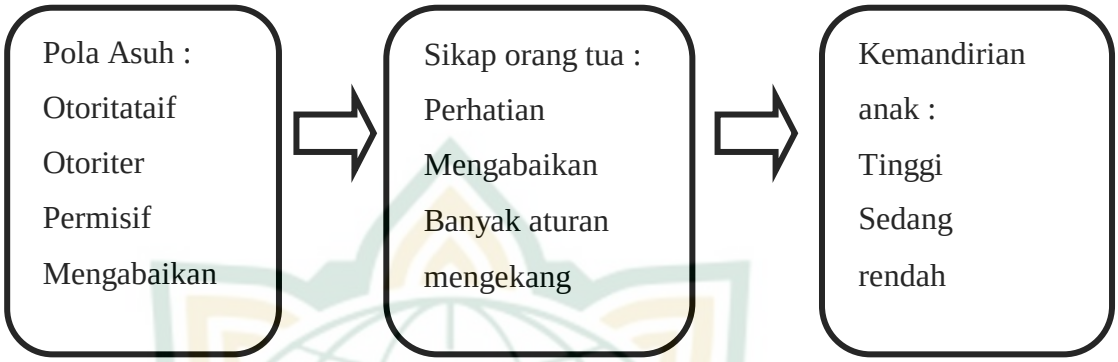

REPOSITORI IAIN KUDUS